

Penerapan Metode Isyarat pada Pembelajaran Tari Ranup Lampuan untuk Meningkatkan Kemampuan Menari Siswa Tunarungu di SLB Negeri Bireuen

Dea Agustina^{1*}, Tuti Rahayu²

^{1,2} Universitas Negeri Medan, Indonesia

* E-mail: deaagustina@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menari siswa tunarungu melalui penerapan metode isyarat pada pembelajaran tari *Ranup Lampuan* di SLB Negeri Bireuen. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa akibat keterbatasan komunikasi dalam proses pembelajaran tari. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *pre-experimental* dan pendekatan *one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian terdiri dari lima siswa tunarungu kelas VIII. Teknik pembelajaran menggunakan metode isyarat dengan dua teknik utama: *speechreading* dan *aba-aba*. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata nilai siswa dari 66,80 (sebelum penerapan metode) menjadi 84,80 (setelah penerapan metode). Penelitian ini menunjukkan bahwa metode isyarat efektif dalam membantu siswa tunarungu memahami dan mempraktikkan gerakan tari. Temuan ini dapat dijadikan rekomendasi strategi pembelajaran inklusif untuk guru seni tari di sekolah luar biasa.

Kata Kunci: Metode Isyarat, Pembelajaran Tari, Tari Ranup Lampuan, Tunarungu

Application of Sign Language Methods in Ranup Lampuan Dance Instruction to Improve the Dancing Skills of Deaf Students at the Bireuen Special School

Abstract: This study aims to improve the dancing ability of deaf students through the application of the sign method in teaching *Ranup Lampuan* dance at SLB Negeri Bireuen. The research was motivated by the low learning outcomes due to communication barriers in the dance learning process. The method used is quantitative with a pre-experimental design and a one-group pretest-posttest approach. The study involved five eighth-grade deaf students. The learning technique used the sign method with two main techniques: *speechreading* and *cueing*. Data analysis showed a significant increase in the students' average scores from 66.80 (pre-test) to 84.80 (post-test). The findings indicate that the sign method is effective in helping deaf students understand and perform dance movements. This result may serve as a recommendation for inclusive learning strategies in special education, especially for art and dance teachers.

Keywords: Sign Language Method, Dance Learning, Ranup Lampuan Dance, Deaf



Open Access CC BY SA 4.0, Artikel ini diterbitkan dalam akses terbuka di bawah lisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu individu, masyarakat, atau komunitas sosial dari individu tersebut. Pendidikan adalah proses yang dibutuhkan untuk mendapatkan keseimbangan dalam perkembangan individu dan masyarakat. Nurkholis (2013) menjelaskan bahwa “pendidikan juga merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat secara utuh” (*Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, November).

Pendidikan secara khusus merupakan suatu sistem atau pendekatan pengajaran yang sengaja dilakukan. Abd Rahman, Sabhayati, Andi, Yuyun, dan Yumriani (2022) menjelaskan bahwa “pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain” (*Al-Urwatul Wutsqa*, Vol. 2 No. 1, Juni). Selain itu, pendidikan dilakukan untuk mendukung proses belajar dan lingkungan belajar siswa. Ini berusaha untuk memaksimalkan potensi siswa dengan melibatkan murid, lingkungan, dan proses pembelajaran.

Dalam pendidikan, kita tentunya memahami pentingnya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran memerlukan beberapa hal yang memicu individu atau kelompok agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai sasaran. Berbagai macam metode dan strategi pembelajaran membutuhkan banyak analisis untuk menjelaskan hal tersebut secara rinci. Pembelajaran bahasa yang menarik didasari oleh strategi yang tepat. Strategi erat kaitannya dengan teknis dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Agar strategi tersebut tidak menyimpang dari sasaran yang ingin dicapai, perlu adanya pemahaman yang mendalam. Pemahaman tersebut diawali dari *stimulus* pada setiap individu dalam mendorong atau memotivasi, sehingga memberikan respons dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Fatimah dan Sari (2018) menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran menjadi faktor utama dalam meningkatkan proses belajar mengajar” (*Jurnal PBSI*, Vol. 1 No. 2, Oktober).

Strategi yang digunakan saat proses pembelajaran tari *Ranup Lampuan* di kelas VIII SLB Negeri Bireuen adalah dengan menggunakan bahasa isyarat, yaitu *BISINDO* (*Bahasa Isyarat Indonesia*), yang merupakan bahasa isyarat yang dibuat oleh komunitas tuli. Penggunaan *BISINDO* menyebabkan siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal dan tidak memenuhi KKM yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu sebesar 70. Strategi pembelajaran dengan metode isyarat seperti *Speechreading*, *Cued Speech*, dan *Aba-Aba* belum diterapkan sebagai metode pembelajaran dalam penyampaian materi tari ini.

Teknik *Speechreading* adalah kemampuan untuk memahami ucapan seseorang dengan mengamati gerakan bibir, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh secara keseluruhan. Ini sering digunakan oleh individu yang memiliki gangguan pendengaran atau dalam situasi di mana audio tidak tersedia atau sulit didengar. Kemampuan ini melibatkan penggunaan petunjuk visual untuk membantu pemahaman percakapan.

Sementara itu, *Cued Speech* adalah sistem komunikasi yang dirancang untuk membantu individu dengan gangguan pendengaran dalam memahami bahasa lisan. Ini menggunakan kombinasi gerakan tangan, atau *cues*, bersama dengan gerakan bibir untuk merepresentasikan bunyi-bunyi dalam bahasa. *Cued Speech* membantu membedakan bunyi-bunyi yang mirip dan memungkinkan individu untuk memahami ucapan dengan lebih jelas.

Jika dilihat dari silabus seni tari kelas VIII (KD 4.1), yaitu *memeragakan gerak tari berdasarkan fungsi, bentuk, dan makna sesuai iringan*, materi pembelajaran tari terdiri dari tari yang berasal dari daerah setempat. Daerah Bireuen lebih identik dengan budaya Aceh yang kental. Tari *Ranup Lampuan* diciptakan oleh seniman Aceh bernama Yuslizar, yang sangat peduli terhadap kesenian Aceh. Tari *Ranup Lampuan* merupakan tarian persembahan Aceh untuk tamu-tamu penting atau

acara pernikahan. Di sekolah ini, selain mempelajari tari *Ranup Lampuan*, siswa juga mempelajari tari *Seudati* dan *Saman*. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian hanya pada tari *Ranup Lampuan*, yang akan dilaksanakan di SLB Negeri Bireuen, khususnya pada anak tunarungu.

Pertumbuhan manusia dan kemajuan masyarakat sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Secara umum, diharapkan bayi yang baru lahir berada dalam keadaan sehat secara fisik dan intelektual. Namun, kenyataannya, berbagai gangguan fisik dan mental dapat berdampak negatif terhadap kemampuan seseorang untuk bersekolah. Manusia adalah makhluk sosial yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya, dan berbicara adalah cara utama dalam berkomunikasi — hal ini berbeda dengan anak tunarungu. Tunarungu merupakan individu yang telah kehilangan kemampuan pendengarannya, termasuk di antara anak-anak dengan gangguan tertentu. Karena gangguan ini, anak-anak tunarungu memiliki tantangan dan hambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Anak-anak yang berkembang secara normal memanfaatkan indera pendengaran untuk meniru gaya komunikasi dalam kelompok bahasa. Anak tunarungu dapat belajar keterampilan komunikasi melalui sekolah, sehingga memungkinkan mereka menjalani kehidupan mandiri. Komunikasi menjadi penghalang utama bagi anak-anak tunarungu karena indera pendengaran mereka tidak dapat sepenuhnya dimanfaatkan. Nur Haliza, Kuntarto, dan Kusmana (2020) menjelaskan bahwa “komunikasi total merupakan sistem komunikasi yang sangat efektif karena selain menggunakan bentuk komunikasi secara lisan (oral), juga melibatkan kegiatan membaca, menulis, membaca ujaran, serta dilengkapi dengan bentuk isyarat” (*Jurnal Metabasa*, Vol. 2 No. 1, Juni).

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang menggunakan bahasa tubuh, gerak bibir, dan komunikasi manual. Karena anak-anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyerap informasi lisan — terutama penjelasan — gangguan pendengaran ini juga berdampak pada fungsi kognitif. Anak-anak tunarungu mengalami kesulitan berkomunikasi secara verbal, sehingga mereka kesulitan memahami pelajaran. Gustiar, Hotlan, dan Marisa (2020) menjelaskan bahwa “keberadaan bahasa isyarat dapat membantu komunikasi antara penderita tunarungu dengan sesama penderita tunarungu, ataupun dengan orang normal” (*Jurnal Komputer dan Aplikasi*, Vol. 8 No. 3, hlm. 1–8).

SLB Negeri Bireuen adalah Sekolah Luar Biasa yang mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunarungu. Anak berkebutuhan khusus, baik laki-laki maupun perempuan, dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah dapat menempuh pendidikan di SLB Negeri Bireuen. Salah satu kelas yang ditawarkan adalah kelas seni budaya, yang dimaksudkan agar siswa dapat berkreasi dalam seni tari, rupa, dan musik. Fokus penelitian ini adalah pembelajaran seni tari, khususnya pada pembelajaran tari *Ranup Lampuan*. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di SLB Negeri Bireuen.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2002), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan banyak angka, dimulai dari pengumpulan data, perumusan data yang diperoleh, hingga penyajian hasilnya. Dalam penelitian ini, peneliti harus menentukan tujuan penelitian, rumusan masalah, dan manfaat penelitian. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam menari melalui metode isyarat.

Hasil

Metode Isyarat pada Tari *Ranup Lampuan*

Isyarat, seperti yang kita ketahui, merupakan bentuk komunikasi yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya penyandang tunarungu. Metode isyarat ini menjadi salah satu cara yang digunakan guru untuk mengajarkan tari *Ranup Lampuan*. Metode ini sangat membantu guru dalam membangun komunikasi dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru juga menggunakan beberapa teknik belajar bagi anak tunarungu, yaitu teknik *speechreading*, *cued speech*, dan *aba-aba*. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing teknik yang digunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung:

1. **Teknik *Speechreading***

Teknik *speechreading* telah dijelaskan pada Bab 3 sebagai teknik membaca ujaran. Teknik ini serupa dengan teknik komunikasi total (*komtal*), yaitu metode berkomunikasi dengan membaca gerakan bibir yang jelas. Dalam praktiknya, guru menonjolkan gerak bibir dan ekspresi wajah saat mengajarkan materi. Dalam pembelajaran tari *Ranup Lampuan*, guru menggunakan teknik ini untuk mengarahkan siswa saat latihan menari, seperti menampilkan senyum, menjelaskan pola ragam gerak, mengatur langkah kaki agar lembut, serta menentukan sikap tangan yang harus lurus atau ditekuk.

2. **Teknik *Cued Speech***

Teknik *cued speech* adalah bahasa isyarat yang menggunakan gerakan tangan untuk memperjelas pemahaman terhadap ujaran lisan. Meskipun disebutkan dalam teori, teknik ini tidak secara aktif digunakan oleh guru dalam praktik pembelajaran tari.

3. **Teknik *Aba-Aba***

Teknik *aba-aba* digunakan pada awal latihan menari, misalnya dengan memberikan hitungan 1, 2, dan 3 melalui isyarat jari. Guru juga memperbaiki tempo menari siswa dengan memberikan tepukan tangan. Teknik ini digunakan pula pada akhir sesi latihan, ketika guru mengepalkan kelima jari sebagai tanda bahwa latihan cukup sampai di situ dan akan dilanjutkan kemudian.

Dari ketiga teknik tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru lebih sering mengombinasikan teknik *speechreading* dan *aba-aba* dalam proses pengajaran tari *Ranup Lampuan*. Teknik *cued speech* tidak diterapkan secara aktif. Penggabungan dua teknik ini terbukti efektif dalam memperagakan gerak dan memperbaiki teknik siswa selama pembelajaran.

Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran menggunakan metode isyarat selama **empat kali pertemuan**, di mana setiap pertemuan berlangsung selama **90 menit**.

- **Pertemuan pertama:** Dilakukan **pre-test** untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan menggunakan metode isyarat. Setelah itu, hasil pre-test dievaluasi.
- **Pertemuan kedua:** Strategi pembelajaran dengan metode isyarat mulai diterapkan. Guru mengenalkan beberapa teknik praktik kepada siswa, kemudian siswa mulai mempraktikkan tari *Ranup Lampuan* dengan bimbingan metode isyarat.
- **Pertemuan ketiga:** Guru memberikan tugas lanjutan agar siswa semakin menguasai gerakan tari *Ranup Lampuan*. Kegiatan pembelajaran berlangsung lebih aktif.
- **Pertemuan keempat (terakhir):** Dilaksanakan **post-test** untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode isyarat.

Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah **siswa kelas VIII SLB Negeri Bireuen**, sedangkan variabel terikatnya adalah **strategi pembelajaran dengan metode isyarat**. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran seni tari, digunakan **pre-test** dan **post-test**, yang dianalisis menggunakan **uji-t**.

Tahap Persiapan

1. Melaksanakan Observasi

Pada tahap persiapan, penulis menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Bireuen guna mendapatkan persetujuan pelaksanaan penelitian. Setelah memperoleh izin, kepala sekolah mengarahkan penulis untuk berkoordinasi langsung dengan guru seni budaya, khususnya guru tari. Penulis kemudian melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran tari yang sedang berlangsung di kelas.

2. Menyusun Instrumen Pengamatan dan Penilaian

Instrumen pengamatan disusun untuk melihat bagaimana guru mengajar menggunakan bahasa isyarat. Selain itu, penulis juga menyusun instrumen untuk menilai hasil belajar siswa dalam memeragakan tari *Ranup Lampuan*. Penilaian mencakup tiga aspek utama, yaitu:

- **Kognitif**: penghafalan gerak tari,
- **Afektif**: ekspresi siswa saat menari,
- **Psikomotorik**: kemampuan menggerakkan kepala, tangan, dan kaki sesuai teknik gerak.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, dilakukan kegiatan pembelajaran secara langsung. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SLB Negeri Bireuen. Penelitian dilaksanakan dalam **empat pertemuan**, dengan rincian sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama – *Pre-Test*

Pre-test dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menarikan tari *Ranup Lampuan* sebelum diterapkannya metode isyarat. Siswa diminta memeragakan gerakan tari berdasarkan materi yang telah diajarkan sebelumnya oleh guru. Dalam kegiatan ini, guru tetap menggunakan bahasa isyarat sebagai media penyampaian materi.

Selama proses pembelajaran, guru memberikan arahan, dan siswa mengikuti instruksi tersebut. Dari hasil *pre-test*, ditemukan bahwa beberapa siswa telah mampu memeragakan tari dengan baik, meskipun sebagian besar masih mengalami kesulitan.

Penilaian dilakukan berdasarkan aspek:

- **Wirasa** (ekspresi/perasaan): 2 indikator, bobot 20%
- **Wiraga** (gerakan tubuh): 3 indikator, bobot 35%
- **Wirama** (irama/tempo): 3 indikator, bobot 45%

Contoh perhitungan:

$(\text{Nilai aspek kepala} \div (\text{jumlah kolom} \times \text{jumlah indikator})) \times \text{persentase bobot wirasa}$.

Perhitungan serupa dilakukan untuk aspek *wiraga* dan *wirama* dalam menilai *pre-test* dan *post-test*.

2. Pertemuan Kedua dan Ketiga – Penerapan Metode Isyarat

Pada pertemuan kedua dan ketiga, diterapkan strategi pembelajaran tari dengan metode isyarat, yaitu menyampaikan materi tari *Ranup Lampuan* melalui gerakan tubuh dan ekspresi visual. Teknik yang digunakan meliputi:

- **Speechreading:** memperagakan posisi kaki, arah pandang, gerak bibir, langkah kaki, posisi kepala, bentuk badan, dan tangan, dengan diiringi musik tari.
- **Aba-aba:** penggunaan hitungan jari atau isyarat tangan sebagai tanda dimulainya atau diakhirinya suatu gerakan.

Tujuan dari penerapan metode ini adalah untuk membantu siswa tunarungu memahami dan menghafal ragam gerakan tari secara menyeluruh.

3. Pertemuan Keempat – Post-Test

Pertemuan terakhir digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran melalui *post-test*. Siswa diminta menampilkan tari *Ranup Lampuan* dari ragam 1 hingga ragam 6 secara mandiri. Evaluasi dilakukan di area luar kelas, yakni di atas panggung pentas SLB Negeri Bireuen, dengan tujuan untuk sekaligus mengamati peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menari di hadapan umum.

Penilaian *post-test* dilakukan dengan instrumen yang sama seperti saat *pre-test*, yaitu:

- **Kognitif:** penghafalan gerak,
- **Afektif:** ekspresi dalam menari,
- **Psikomotorik:** kesesuaian gerakan tubuh.

Ketiga aspek tersebut diukur melalui indikator dalam penilaian *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*, yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penilaian menunjukkan sejauh mana perkembangan kemampuan siswa dalam menari setelah penerapan metode isyarat, khususnya melalui kombinasi teknik *speechreading* dan *aba-aba*.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran tari *Ranup Lampuan* menggunakan metode isyarat. Tujuan perbandingan ini adalah untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran yang diterapkan berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan menari siswa tunarungu kelas VIII SLB Negeri Bireuen. Dari data di atas, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 66,80 saat *pre-test* menjadi 84,40 pada *post-test*. Peningkatan ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif dari penerapan metode isyarat terhadap kemampuan menari siswa.

Interpretasi Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keterlibatan Siswa dalam Komunitas Musik

Nama Siswa	Pretest		Posttest	
	T _{1x}	(T _{1x}) ²	T _{2x}	(T _{2x}) ²
Ataya Riska	73	5329	86	7396
Faiqa Niswa	59	3481	82	6724
Inayatul	67	4489	84	7056
Safura Amrillah	73	5329	86	7396
Siti Safia	62	3844	84	7056
Jumlah	334	22472	422	35628
Rata Rata	66,8		84,4	

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa:

- **Sebelum penerapan metode isyarat**, beberapa siswa telah mampu menampilkan gerakan tari *Ranup Lampuan*, tetapi hasilnya belum merata.
- **Setelah penerapan metode isyarat**, semua siswa menunjukkan peningkatan kemampuan menari, baik dalam aspek kognitif (penghafalan), afektif (ekspresi), maupun psikomotorik (kesesuaian gerakan tubuh).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa **strategi pembelajaran menggunakan metode isyarat terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menari siswa tunarungu**.

Temuan Tambahan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama penelitian, ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Pembelajaran sebelumnya** kurang efektif karena terbatasnya variasi metode dan strategi yang digunakan oleh guru.
2. **Metode isyarat** yang terdiri dari teknik *speechreading* dan *aba-aba* terbukti membantu siswa memahami dan menghafal gerakan tari dengan lebih baik.
3. **Keterbatasan sarana dan prasarana** menjadi kendala dalam proses pembelajaran, terutama karena tidak tersedianya ruang khusus untuk pelatihan tari.

Kendala Penelitian

Beberapa kendala yang dihadapi selama penelitian antara lain:

- **Kurangnya motivasi siswa** pada pertemuan pertama.
- **Keterbatasan waktu** yang menyebabkan penyampaian materi menjadi terburu-buru.
- **Tidak tersedianya ruang tari khusus**, yang berdampak pada kenyamanan dan konsentrasi saat latihan.

Meskipun demikian, kendala tersebut berhasil diatasi dengan pendekatan komunikatif dan pemberian motivasi kepada siswa, sehingga hasil pembelajaran tetap menunjukkan peningkatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode isyarat dalam pembelajaran tari *Ranup Lampuan* di SLB Negeri Bireuen terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menari siswa tunarungu. Pembelajaran dilakukan dengan membentuk satu kelompok beranggotakan lima siswa, yang diberi tugas untuk mempraktikkan sembilan ragam gerak tari *Ranup Lampuan*. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode isyarat yang mengandalkan dua teknik utama, yaitu *speechreading* dan *aba-aba*. Teknik ini membantu siswa memahami dan mengingat gerakan tari dengan lebih mudah. Penilaian kemampuan menari siswa dilakukan melalui tiga aspek utama, yakni *wirasa* (ekspresi), *wiraga* (gerakan tubuh), dan *wirama* (kesesuaian irama), dan dianalisis menggunakan uji-t untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 66,80 menjadi 84,80, yang menandakan bahwa metode isyarat mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif efektif dalam pengajaran seni tari untuk siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu.

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar guru yang mengajar siswa tunarungu lebih memahami dan menerapkan metode isyarat secara konsisten dalam proses pembelajaran seni tari. Diperlukan pula kesabaran dan pendekatan personal agar pembelajaran dapat berjalan optimal. Siswa diharapkan lebih aktif dan memiliki motivasi tinggi dalam belajar, percaya diri dalam menampilkan diri di depan umum, serta berani menyampaikan ide atau pertanyaan selama proses belajar berlangsung. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar penelitian dilakukan dengan waktu yang lebih panjang dan fasilitas yang lebih memadai, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal dan dapat memperkaya strategi pembelajaran inklusif di sekolah luar biasa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Rineka Cipta.
- Arnita. A. (2013). *Pengantar statistika*. Cipta Pustaka Media Perintis.
- Badruzzaman, I. (2014). Tarian Ranup Lampuan. Diperoleh tanggal 2 Juli 2017 dari, <http://maa.acehprov.go.id/?p=157>
- Budimansyah, D. (2008) *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Ganeshindo.
- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Firdaus, Y. (2016). Studi deskriptif peran guru pendidik khusus dalam implementasi program kebutuhan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Wonokusumo 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 3-7.
- Mandalis, M. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta Dunia Aksara.
- Muchtar, A. (2010). *Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Tunarungu di Sentra PK (Pendidikan Khusus) PLK (Pendidikan Layanan Khusus) SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan*. 1-86.
- Murtala, M. (2009). *Tari Aceh dan Kreasi yang Mentradisi*. Penerbit No Government Individual.